

PERSEBARAN KONTEN RADIKAL ISLAMIC STATE OF IRAQ SYRIA DI MEDIA SOSIAL SEBAGAI ANCAMAN PERANG MINDSET PADA GENERASI MUDA

THE SPREAD OF ISLAMIC STATE OF IRAQ AND SYRIA CONTENT ON SOCIAL MEDIA AS A THREAT OF MINDSET WARFARE

Muhammad Rafi Nugraha Putra¹, Agus Adriyanto², Muradi³

UNIVERSITAS PERTAHANAN
Rafian.nugraha@gmail.com

Abstrak-Kelompok teroris Islamic state of Iraq and Syria (ISIS) sangat gencar menyebarkan propaganda mereka di dunia maya. Banyaknya jumlah pengguna internet di Indonesia membuat rakyat Indonesia menjadi target besar dari persebaran propaganda ISIS melalui internet. Data menunjukkan telah muncul sel terputus yang lahir dari konten radikal yang beredar di internet terutama media sosial, fenomena ini disebut sebagai perang mindset oleh Menteri pertahanan. Menanggapi hal tersebut pemerintah telah memiliki program dalam menghadapi perang mindset. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pola persebaran konten radikal ISIS di media sosial, menganalisis penetrasinya terhadap generasi muda, dan strategi pemerintah Indonesia dalam menghadapi perang mindset. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif analitis, dalam melakukan wawancara secara mendalam dengan para narasumber dari aparat pemerintah. Penelitian ini menggunakan teori perang informasi, dan konsep perang mindset. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa (1) Pola persebaran konten radikal memiliki siklus yaitu dari tahap pembuatan konten radikal, kemudian persebaran konten radikal di media sosial, kemudian patroli untuk membuat konten radikal relevan dengan isu dan trend terbaru dan memastikan konten tetap tersebar dan dapat diakses. (2) Konten radikal menembus mindset generasi muda dikarenakan terdapat lima faktor yaitu efek filter bubble, usia remaja, era keterbukaan informasi, kesadaran literasi digital rendah, dan konten radikal ISIS itu sendiri. (3) Pemerintah Indonesia telah memiliki strategi yang tepat dalam menghadapi persebaran konten radikal ISIS di media sosial, namun pada implementasi ditemukan bahwa upaya pemerintah tidak akan pernah cukup untuk menghadapi kelompok teroris ISIS yang dinamis karena terus beradaptasi dan berubah dalam melakukan propaganda sampai tindak terorisme.

Kata Kunci: Media Sosial, Radikalisme, Terorisme, *Islamic State*, *Mindset*.

Abstract-Islamic state of Iraq and Syria (ISIS) terrorist groups are very active in spreading their propaganda in cyberspace. A large number of internet users in Indonesia makes the Indonesian people a big target of the spread of ISIS propaganda through the internet. The data shows that disconnected cells have emerged that were born from radical content circulating on the internet, especially social media, this phenomenon is called a "mindset war" by the Minister of Defense. In response to this, the government already has a program in dealing with mindset wars. The purpose of this study is to analyze the pattern of ISIS radical content distribution on social media, analyze its penetration towards the younger generation and the Indonesian government's strategy in dealing with "mindset war". The method used in this research is a qualitative method by conducting in-depth interviews with speakers from government officials. This research uses information war theory, mindset war concept, and social media. From the research that has been carried out it can be concluded that (1) The pattern of spreading radical content by ISIS had a cycle of radical content creation, then radical content on social media, patrol to make radical content relevant to the latest

issues, and trends and regulate content to remain scattered and accessible. (2) Radical content penetrates the mindset of the juvenile generation because there are five factors, namely the bubble filter effect, adolescence, the era of information disclosure, low awareness of digital literacy, and radical content of ISIS itself. (3) The Government of Indonesia has supported the right strategy in interacting with ISIS content on social media, but regarding the implementation found by the government, it will never be enough to reach groups that support dynamic ISIS because it continues to improve and change propaganda before committing acts of terrorism.

Keywords: Social Media, Radicalism, Terrorism, Islamic State, Mindset.

Pendahuluan

Dewasa ini, terdapat berbagai ancaman dari negara lain terhadap keamanan nasional, baik itu dari aktor negara atau aktor non-negara. Ancaman dapat berbentuk agresi militer melalui perang konvensional atau nir-militer melalui perang non-konvensional, dengan tujuan mengendalikan atau menguasai lawan atau target dalam hal ini bangsa Indonesia. Namun pada era globalisasi ini, perang dengan cara konvensional sangat sulit dilakukan, mengingat hal tersebut membutuhkan biaya yang sangat besar, dan juga melanggar hak asasi manusia yang telah disepakati bersama, oleh karena itu para aktor menggunakan metode perang nir-militer yaitu metode perang asimetris (asymmetric warfare)¹.

Pada umumnya tujuan dari perang asimetris adalah menyebarkan ajaran ideologi radikal untuk mengganti

ideologi yang dianut oleh negara, diantaranya dengan cara melakukan aksi kekerasan untuk menyebarkan rasa takut atau rasa tidak aman, kemudian mengikis atau menghilangkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga-lembaga negara, dan kemudian memenangkan atau menguasai heart and mind masyarakat melalui delegitimasi negara². Perang asimetris merupakan model peperangan yang dikembangkan dari cara berpikir yang out of the box (tidak lazim), tidak terikat atau diluar aturan peperangan yang berlaku, dengan spectrum perang yang sangat luas hingga mencakup aspek astagatra (perpaduan antara trigatra: geografi, demografi dan sumber daya alam; dan pancagatra: ideologi, politik, ekonomi, sosial dan budaya). Perang asimetris selalu melibatkan dua aktor atau lebih dengan ciri-ciri yang menonjol diantara

¹ Adi Sulistyono, "Ancaman Propaganda Media Massa Terhadap Sistem Pertahanan Negara", (Jurnal Universitas Pertahanan, 2013).

² Ibid.

aktor, kekuatan yang tidak sama dan tidak seimbang³.

Terdapat beberapa metode dalam melaksanakan perang asimetris, dimana salah satu metode adalah propaganda. Propaganda digunakan untuk mengubah atau menanamkan persepsi atau paham terhadap target atau dalam hal ini masyarakat, guna menciptakan kondisi dimana persepsi masyarakat dapat dengan mudah dikendalikan dan dibentuk, dengan sasaran selanjutnya dapat merusak ideologi bangsa. Sebagai contoh adalah penggunaan media sosial sebagai sarana penyebaran konten radikal dalam rangka propaganda oleh *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS).

Pada simposium Kementerian Pertahanan tanggal 8 mei 2019 Menteri Pertahanan Republik Indonesia Ryamizard Ryacudu menyatakan bahwa Indonesia sedang menghadapi ancaman nir-militer berupa Perang Mindset yaitu masuknya ideologi-ideologi yang menentang Pancasila, yang salah satunya adalah ideologi radikal yang disebarkan oleh kelompok ISIS. Perang Mindset merupakan ancaman asimetris dimana sasaran dari perang tersebut adalah

³ Bambang Trisutrisno, "Urgensi Komando Pertahanan Siber (Cyber Defense Command) dalam Menghadapi Peperangan Asimetris", (KERIS, 2016), Hlm. 53-60.

memenangkan heart and mind dari masyarakat agar masyarakat mendukung ideologi atau paham yang diusung oleh aktor atau pelaku dan menentang ideologi negaranya sendiri.

The Islamic State of Iraq and Syria atau Negara Islam Irak dan Syria (ISIS) pada awalnya diciptakan pada tahun 2004 dengan nama al-Qa'ida di Irak (AQI) melalui kerjasama antara pemimpin Salafi-Sunni Abu Mus'ab al-Zarqawi dan Al-Qa'ida sebagai kepemimpinan inti⁴. ISIS awalnya mendapat dukungan dari populasi Sunni yang terpinggirkan di Irak, memfokuskan retorika mereka pada oposisi terhadap pemerintah koalisi dan operasi militer Amerika Serikat⁵. Al-Zarqawi bekerja dengan cepat untuk memperluas keanggotaan dengan mengumpulkan sekitar 1.000 militan pada tahun 2005, dimana ia mengkonsolidasikan kekuasaan untuk dirinya sendiri, melalaikan kepemimpinan Al-Qaeda yang ingin mempertahankan pengawasan tingkat tinggi⁶.

⁴ Zachary Laub & Jonathan Masters "Backgrounder: The Islamic State", (Council on Foreign Relations, 2015).

⁵ Cole Bunzel. (2015). *From Paper State to Caliphate: The Ideology of the Islamic State*. Brookings Institute.

⁶ Bryan Price, Dan Milton, Muhammad al-'Ubaydi & Nelly Lahoud, "The Group that Calls Itself a State: Understanding the Evolution and Challenges of the Islamic State" (Combating Terrorism Center at West Point, 2014).

Pada Januari 2006, al-Zarqawi mendirikan organisasi payung, Mujahideen Shura Council (MSC), bekerja sama dengan lima kelompok Islam Sunni lainnya⁷.

Organisasi tersebut mewakili perluasan tujuan ISIS menuju peningkatan kolaborasi Sunni dan keinginan untuk transisi dari pemberontakan menuju pembentukan Negara Islam. Pada 7 Juni 2006, al-Zarqawi terbunuh dalam serangan udara Amerika Serikat, dan pada Oktober 2006 Abu Omar al Baghdadi mengambil alih kepemimpinan, mengumumkan koalisi baru dengan nama Negara Islam Irak. Dari 2007 hingga 2010, ISIS goyah, kehilangan pijakan, keanggotaan, dan dua pemimpin, melawan gelombang pasukan Amerika Serikat. dan menentang pasukan Sunni Awakening Force⁸.

ISIS memiliki banyak metode dalam menyebarkan paham radikal dan perekrutan anggota, salah satu media yang paling sering ISIS gunakan untuk penyebaran paham radikal dan perekrutan anggota adalah media sosial.

⁷ Seth Jones & Martin Libicki, "How Terrorist Groups End: Lessons for Countering al Qa'ida", (RAND Corporation, 2008).

⁸ Richard Barrett, "The Islamic State", (The Soufan Group, 2014).

Pada musim panas 2014, ISIS mulai menggunakan berbagai platform media sosial untuk memposting video eksekusi sandera dan kekejaman lainnya, untuk merekrut pejuang, dan untuk mempromosikan klaimnya bahwa mereka telah berhasil membangun kekhalifahan sepenuhnya. Propaganda ISIS cenderung membingkai kampanyenya dalam "istilah zaman", yang meningkatkan serangan frontal terhadap perpecahan nasional dan batas-batas di Timur Tengah yang ditarik oleh kekuatan Barat setelah Perang Dunia I⁹.

ISIS merupakan generasi terbaru dari tiga generasi dalam evolusi propaganda jihad modern. Yang pertama adalah era Osama bin Laden yang mengandalkan video untuk menyebarkan pesannya. Bin Laden menggunakan kamera statis tunggal untuk memfilmkan retorikanya yang bertele-tele dalam bahasa Arab yang sangat formal.

Video-video tersebut kemudian harus diselundupkan ke Al Jazeera atau jaringan televisi lain agar dapat ditayangkan. Generasi kedua diwakili oleh Anwar al-Awlaki, ulama kelahiran

⁹ Shane & Hubbard, "ISIS displaying a deft command of varied media", (New York Times, 2014).

Amerika yang terbunuh dalam serangan pesawat tak berawak di Yaman pada tahun 2011. Al-Awlaki adalah bintang YouTube, memiliki blog dan halaman Facebook, dan membantu menghasilkan majalah berbahasa Inggris berwarna bernama Inspire. Generasi ketiga diwakili oleh ISIS dengan akses penuh dari teknologi komunikasi terkini. ISIS membanggakan ribuan akun Twitter yang menyebarkan pesannya dalam beberapa bahasa yang berbeda, video dengan efek seperti Hollywood, dan perintah mahir dari berbagai platform media sosial lainnya dan situs web Internet¹⁰.

Sebuah contoh dari pendekatan revolusioner ISIS untuk propaganda dapat ditemukan dalam penggunaan sandera dalam film. Para sandera pertama kali muncul dalam video propaganda pada 1980-an: ketika para sandera Barat yang ditahan di Lebanon dipaksa untuk tampil di depan kamera, terutama untuk memberikan bukti kehidupan dan mengomunikasikan tuntutan para penculik mereka. Al Qaeda mengambil taktik lebih jauh dan mulai membunuh para sandera di kamera. Pada tahun 2014, kelompok "Negara Islam" yang baru saja diganti,

¹⁰ Ibid.

dalam pendekatan yang lebih canggih, menghasilkan video-video tentang para sandera yang terlihat profesional yang dibunuh¹¹.

ISIS telah melangkah lebih jauh dengan mendirikan Al-Hayat Media Center di mana menghasilkan media yang secara khusus ditujukan untuk penutur non-Arab, khususnya untuk audience yang lebih muda. Keluarannya menyerupai siaran pada umumnya, meskipun videonya dibedakan dengan tanda pengenal mengkilap: entah logo skrip Arab berbentuk tetesan air mata muncul dari kaskade *digital watermark* atau bendera ISIS hitam putih di sudut layar¹².

Pemrograman Al Hayat Media mencakup pertunjukan perjalanan berjihad yang disebut *Greetings Eid al-Fitr from the Land of the Khilafah*, yang difilmkan di Raqqa, Suriah, yang menampilkan pejuang ISIS dari negara-negara Barat menyatakan betapa bahagiannya mereka berada di sana. Pertunjukan berakhir dengan penandatanganan: *I Wish You Were Here*. *The Flames of War*, film berdurasi panjang milik ISIS, mengagungkan

¹¹ Ibid.

¹² Steve Rose, "The ISIS Propaganda War: A Hi-Tech Media Jihad" (THEGUARDIAN, 2014).

"heroisme militer" ISIS dengan video yang mengerikan serta kers dan pancingan yang sangat puitis. Gambar-gambar yang lebih keras dari film ini telah diedit menjadi montase aksi cepat disertai dengan lagu rekrutmen. Film ini, seperti kreasi ISIS lainnya, menyiratkan bahwa peperangan adalah permainan kehidupan nyata dari game *Grand Theft Auto*. Film-film ini mencakup sedikit bukti kekejaman ISIS seperti penculikan, pemerkosaan, penghancuran masjid, penganiayaan, penyaliban, dan mencambuk perempuan yang ditangkap tanpa jilbab¹³

Mesin propaganda ISIS menghasilkan sebanyak 90.000 posting di Twitter, YouTube, Facebook, dan banyak platform media sosial lainnya setiap hari. Twitter, jaringan media sosial yang berbasis di San Francisco, memiliki lebih dari 288 juta pengguna aktif di seluruh dunia, dan sejauh ini merupakan platform paling populer untuk propaganda ISIS. Baru-baru ini, Twitter telah mencoba untuk menggagalkan ancaman, propaganda, dan upaya merekrut ISIS dengan menangguk akun yang tertaut ke grup, tetapi upaya ini tidak menghentikan simpatisan ISIS untuk mempertahankan ribuan akun

¹³ Ibid.

aktif di jejaring sosial. Upaya Twitter melawan ISIS telah menyebabkan ancaman kematian terhadap para pemimpin dan karyawan perusahaan media sosial¹⁴.

Berger dan Morgan mempresentasikan snapshot demografis pendukung ISIS di Twitter dengan menganalisis sampel 20.000 akun Twitter yang mendukung ISIS. Mereka menemukan, antara lain, bahwa antara September dan Desember 2014, sekitar 46.000 akun Twitter digunakan oleh pendukung ISIS, dan setidaknya 1.000 akun Twitter yang mendukung ISIS ditangguk selama waktu ini.¹⁵

Metadata lokasi tersemat mengungkapkan bahwa sekitar satu dari lima pendukung ISIS memilih bahasa Inggris sebagai bahasa utama mereka ketika menggunakan Twitter, dan tiga perempat pengguna memilih bahasa Arab. Setiap akun pendukung ISIS memiliki rata-rata sekitar 1.000 "pengikut" (individu yang berlangganan posting pengguna Twitter tertentu), jauh lebih banyak daripada rata-rata yang dimiliki pengguna Twitter. Selanjutnya-

¹⁴ Rick Gladstone & Vindu Goelmarch, "ISIS Is Adept on Twitter, Study Finds", (New York Times, 2015).

¹⁵ J.M. Berger & Jonathon Morgan, "The ISIS Twitter Census", (The Brookings Project on U.S. Relations with the Islamic World, 2015).

lebih banyak, akun pendukung ISIS jauh lebih aktif daripada akun pengguna yang tidak mendukung. Kelompok pengguna Twitter yang relatif kecil, mengawasi antara 500 dan 2.000 akun, memposting "tweet" mereka dalam semburan besar volume tinggi, sebuah taktik yang sangat efektif sehingga mereka bertanggung jawab atas banyak keberhasilan media sosial ISIS¹⁶.

Persebaran konten radikal melalui media internet dan media sosial menjadi taktik baru bagi para teroris untuk menyebarkan ideologi mereka serta digunakan untuk merekrut sebanyak-banyaknya simpatisan dari seluruh penjuru dunia. Dalam perkembangannya, pengguna internet mengalami lonjakan yang sangat pesat. Hal tersebut dikarenakan mudahnya mengakses internet dari manapun lokasinya. Selain itu banyaknya alat-alat elektronik yang mudah didapat guna mengakses internet juga menjadi penyumbang lonjakan pengguna internet saat ini. Pengguna internet di dunia saat ini didominasi oleh wilayah Asia yaitu sekitar 50,7%¹⁷. Dalam data statistik yang di ambil pada tanggal 30 juni 2019. Indonesia menduduki

peringkat kedua dalam jumlah pengguna internet di kawasan Asia.

Seperti yang disebutkan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). Data tersebut didsesuaikan dengan jumlah penduduk indonesia sesuai data. Badan pusat statistik (BPS) tahun 2014 sebesar 252 juta penduduk. Jumlah tersebut meningkat bila dibandingkan dari data tahun 2013 yang dinyatakan oleh APJII bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia sejumlah 71,9 juta orang dengan jumlah penduduk indonesia sebesar 248 juta penduduk.

Dilihat dari jumlah pengguna internet di Indonesia, dalam survey yang dilakukan oleh APJII tersebut dinyatakan bahwa frekuensi pengguna internet dalam seminggu adalah 3% menggunakan internet kurang dari sekali dalam seminggu, 13 menggunakan internet sekali seminggu, dan 84% menggunakan internet setiap hari. Dengan demikian dapat dilihat bahwa mayoritas pengguna internet menggunakan fasilitas tersebut setiap hari sesuai dengan kebutuhan mereka. Sedangkan dalam penggunaan internet dinyatakan bahwa 87,4% menggunakan internet untuk mengakses media sosial,

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Internetworldstat, "Internet Usage 2019 Stats", <https://www.internetworldstats.com/stats.htm>, m. 2019, Diakses pada 16 Desember 2019.

68,7% menggunakan internet untuk mencari informasi, dan lainnya.

Pada kenyataannya, pengguna internet tidak terbatas pada orang dewasa dan orang tua saja, bahkan anak-anak kecilpun sudah tidak asing dengan teknologi ini. Pengguna internet di Indonesia yang begitu besarnya bagaikan satu mata uang yang mempunyai dua sisi yang berbeda. Dalam satu sisi merupakan hal yang menggembirakan, yaitu masyarakat Indonesia lebih sadar akan pentingnya memperoleh suatu informasi akan tetapi di sisi lain banyaknya pengguna internet juga dinilai mengkhawatirkan karena internet banyak digunakan untuk hal negatif. Tidak semua pengguna teknologi informasi memanfaatkannya untuk hal yang positif, banyak juga yang memanfaatkannya untuk suatu tindakan negatif. Dengan jumlah pengguna internet yang sangat besar, maka penduduk Indonesia menjadi target bagi isi dalam melakukan aksi propaganda, hal tersebut terbukti dengan banyaknya jumlah warga negara Indonesia yang bergabung dengan ISIS dengan motif mendirikan negara kekhalifan.

Dalam menangani kejahatan terorisme di Indonesia Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan Kepolisian Negara

Republik Indonesia (Polri) dan lembaga pemerintahan yang ada di Indonesia bertanggung jawab untuk memberantasnya. Pemberantasan terorisme akan berhasil apabila didukung oleh masyarakat Indonesia. Dengan adanya sinergitas antara lembaga pemerintahan dengan masyarakat, tentunya terorisme di Indonesia akan dapat dikikis habis. Adapun dalam penelitian ini, peneliti akan lebih memfokuskan terhadap lembaga pemerintahan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) dalam menaggulangi propaganda ISIS di Indonesia. Dengan metode yang digunakan oleh para teroris tersebut, maka tugas Kominfo menjadi sangat kompleks. Sesuai dengan dengan Pasal 2 dan Pasal 3 Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2015 Tentang Kementerian Komunikasi dan Informatika, menyatakan bahwa Kominfo berfungsi sebagai pelaksanaan kebijakan di bidang pengelolaan sumber daya dan perangkat pos dan informatika, penyelenggaraan pos dan informatika, penatakelolaan aplikasi informatika, pengelolaan informasi dan komunikasi publik; dapat dikatakan bahwa Kominfo juga menyelenggarakan fungsi koordinasi dalam pencegahan dan pelaksanaan

kegiatan propaganda kelompok tertentu yang dapat mengancam pertahanan negara salah satunya melawan propaganda dari ISIS melalui media sosial di Indonesia.

Dalam menghadapi propaganda ISIS dalam hal ini persebaran konten radikal ISIS di media sosial, maka diperlukan suatu strategi kontra propaganda. Strategi kontra propaganda diperlukan guna meminimalisir efek dari propaganda yang dilakukan oleh teroris. Kominfo sebagai badan pemerintah yang memiliki tugas untuk mengelola informasi dan komunikasi publik memiliki strategi dalam melakukan kontra propaganda. Dengan adanya strategi kontra propaganda diharapkan situs-situs media sosial radikal yang berisi propaganda ISIS akan berkurang. Pada kenyataannya seperti yang disampaikan oleh tenaga ahli kominfo Donny Budi Utoyo dalam Diskusi Media Forum Merdeka Barat 9 bertema "Cegah dan Perangi Aksi Teroris" bahwa di Indonesia, kurang lebih ada sekitar 143 juta pengguna media sosial yang sangat berpotensi terpapar konten radikalisme dan terorisme, dan pertama kali sejak terjadi bom di gereja, menurut Donny, ada 1.285 akun media sosial yang diblokir hanya dalam waktu 3-4 hari.

Penggunaan internet dan media sosial oleh teroris untuk menyebarkan propaganda dan konten radikal dikarenakan untuk mudah diakses, tidak ada control yang ketat, memiliki audience yang luas, serta sulit diketahui identitasnya. Internet bisa jadi source pemberitaan para jurnalis¹⁸. Teroris lebih mengarahkan strategi propaganda mereka dengan menggunakan media internet terutama pada media sosial. Dilihat dari statistik yang dikemukakan oleh APJII bahwa 87.4% pengguna internet adalah mengakses media sosial, maka kita dapat mengetahui betapa bahayanya propaganda yang dilakukan oleh para teroris apabila mempengaruhi masyarakat Indonesia dilihat dari banyaknya pengguna internet di Indonesia. Aktivitas kelompok teroris di dunia maya akan terus meningkat ketika orang menjadi tergantung pada internet dan karenanya meningkatkan kemungkinan serangan terorisme dunia maya. Teroris seperti ISIS berhasil menciptakan citra yang kuat terhadap persepsi publik secara global. Ancaman serangan terus tumbuh seiring dengan

¹⁸ M. Saifulloh, "Terorisme Harus "Dikeroyok" Bersama-sama", <https://nasional.okezone.com/read/2015/09/29/337/1223182/terorisme-harus-dikeroyok-bersama-sama>, 2015, Diakses pada 24 april 2019.

meluasnya pengguna internet yang terus meningkat. Risiko serangan dunia maya akan meningkat seiring dengan pesatnya pertumbuhan teknologi komputer. Dengan demikian, penegakan hukum, kebijakan, praktik, dan tindakan yang diperlukan harus terus dikembangkan seiring dengan terus berkembangnya teknologi komputer. Merupakan tanggung jawab pejabat untuk mengembangkan teknologi yang aman yang dapat menentukan kegiatan mencurigakan dengan menganalisis data publik dan pribadi¹⁹.

Berdasarkan masalah-masalah diatas, peneliti tertarik mengambil judul Persebaran Konten Radikal ISIS di Media Sosial Sebagai Ancaman Perang Mindset pada Generasi Muda. Rumusan Masalah Pada penelitian ini adalah:

- Bagaimana pola persebaran konten radikal ISIS di media sosial?
- Mengapa konten radikal ISIS di media sosial mampu menembusi mindset generasi muda?
- Bagaimana strategi pemerintah Indonesia dalam menghadapi perang mindset?

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- Menganalisis pola persebaran konten radikal ISIS di media sosial.
- Menganalisis mengapa konten radikal ISIS di media sosial mampu menembusi mindset generasi muda.
- Menganalisis strategi pemerintah Indonesia dalam menghadapi perang mindset.

Metode Penelitian

Desain penelitian adalah strategi untuk mencapai tujuan dari penelitian yang telah ditetapkan, juga menjadi pedoman bagi peneliti dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Desain penelitian adalah suatu proses yang dibutuhkan dalam merumuskan perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Desain penelitian meliputi pengumpulan dan analisis data²⁰. Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan pemaparan mengenai bagaimana penelitian ini dilaksanakan dan bagaimana penulis dapat memperoleh data serta menganalisis data untuk mendapatkan hasil yang sebenarnya atau mendekati kebenaran.

¹⁹ Bogdanoski, M. & Petreski, D., "Cyberterrorism", (Global Security Threat. 1st ed, 2013).

²⁰ Mohammad Nazir, "Metode Penelitian", (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011).

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Yaitu menggambarkan keadaan dari obyek yang diteliti dan sejumlah faktor-faktor yang mempengaruhi data yang diperoleh itu dikumpulkan, disusun, dijelaskan, kemudian dianalisis²¹.

Dalam menggali data untuk penelitian ini, peneliti akan berperan sebagai instrumen utama penelitian, dengan dibantu oleh beberapa alat bantu penelitian. Peneliti akan terlibat secara langsung untuk mengumpulkan data penelitian, sehingga akan tercipta suatu perspektif yang senada dengan narasumber, berikut untuk membangun pemahaman lebih jauh terhadap penulis mengenai isu yang dihadapi, terutama di bidang terorisme yang perlu mendapatkan perhatian lebih dan kajian yang lebih mendalam di masa mendatang. Pada penelitian ini, akan diupayakan untuk mendapatkan beberapa jenis data. Terdapat beberapa cara pengumpulan data yang mungkin dilakukan dalam melakukan penelitian kualitatif seperti melalui observasi, wawancara langsung dengan indept

interview, dokumen resmi, serta melalui materi berbasis audio maupun visual. Setelah data didapat, akan dilakukan analisa dan interpretasi, kemudian upaya uji validitas dan reliabilitas sehingga akan didapatkan data yang dapat digunakan untuk melanjutkan proses penulisan laporan penelitian²².

Peneliti memilih kantor Badan Nasional Penanggulangan Teroris (BNPT), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN), dan Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (Kominfo) sebagai tempat penelitian. Pemilihan tempat ini berdasarkan relevansi dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. sehingga diharapkan dapat memberikan informasi yang relevan.

Subjek penelitian sebagai informan adalah orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan peneliti untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian²³. Berdasarkan pengertian tersebut, subjek pada penelitian ini adalah pihak-pihak yang memiliki kompetensi dan keterkaitan pada tema penelitian:

²¹ Soekanto & Mamudji, "Penelitian Hukum Normatif Suatu Tinjauan Singkat", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).

²² John W. Creswell, "Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

²³ Lexy J. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).

1. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme Deputi Bidang Pencegahan, Perlindungan, dan Deradikalisasi. Kepala Seksi Media Literasi Sub Direktorat Kontrapropaganda Eri Suprayitno S.E.
2. Badan Siber dan Sandi Negara Deputi Penanggulangan dan Pemulihan. Direktur Direktorat Pengendalian Informasi, Investigasi, dan Forensik Digital Kementerian Brigadir Jenderal TNI Bondan Widiawan, S.Kom., M.Si.
3. Badan Siber dan Sandi Negara. Direktur Direktorat Deteksi Ancaman Sulisty, S.Si., S.T., M.Si.
4. Kementerian Komunikasi dan Informatika. Direktorat Aplikasi Informatika. Direktorat Pengendalian Aplikasi Informatika. Staff Sub Direktorat Pengendalian Konten Internet Farhan Rafsanjani S.Kom. & Afif Nur Rakhman S.Kom.
5. Akademisi Humaniora. Dr. Ichsan Malik. S.Psi., M.Si.

Peneliti memakai metode *Purposive Sampling* dengan Teknik *Snowball* dalam pemilihan subyek penelitian karena peneliti telah menentukan para informan dan pihak-pihak yang memiliki kaitan erat

dengan topik penelitian dan dianggap mampu memberikan data yang komprehensif agar tetap terfokus pada topik penelitian sehingga peneliti mendapatkan data yang relevan dan mencapai kejenuhan data.

Objek dari penelitian ini adalah persebaran konten radikal ISIS di media sosial sebagai ancaman perang mindset.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Data yang sudah terkumpul dibuat dalam matriks. Dalam matriks akan disajikan penggalan penggalan data deskriptif sekitar peristiwa atau pengalaman tertentu yang menyekat data sebelum dan sesudahnya. Setelah data dimasukkan kedalam matriks selanjutnya dibuat daftar cek.²⁴

Tahap pertama merupakan tahap pengumpulan data dimana dalam tahap ini setelah data terkumpul maka selanjutnya data-data tersebut akan direduksi satu persatu. Lalu pada tahap kedua adalah tahap kondensasi data yang merupakan kegiatan memilah-milah data yang sesuai dengan fokus penelitian ini, kemudian setelahnya mencari tema

²⁴ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, "Qualitative Data Analysis", (London: Sage Publications, 2014).

dan pola penelitian. Melalui kondensasi data ini, peneliti mendapatkan gambaran yang jelas dalam melakukan penelitian.²⁵

Selanjutnya pada tahap ketiga yaitu penyajian data yang merupakan kegiatan reduksi data yang dapat dilakukan baik itu dalam uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Penyajian data dalam penelitian kualitatif pada umumnya bersifat narasi. Tahap terakhir, yaitu tahap keempat merupakan tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi data dan sekaligus menjadi langkah akhir dari analisis data yakni dengan cara mengambil intisari dari data-data yang sudah diperoleh dan dikumpulkan yang kemudian disusun serta disajikan. Penarikan kesimpulan ini di verifikasi selama penelitian berlangsung²⁶.

Hasil dan Pembahasan Pola Persebaran Konten Radikal ISIS

ISIS memiliki pola yang cukup dinamis dalam menyebarkan propaganda, dalam hal ini menyebarkan konten-konten yang berisi paham radikal yang mampu merubah paradigma atau mindset dari seseorang sehingga orang

tersebut mempertanyakan ideologinya bahkan kemudian ingin mengganti ideologi bernegara yaitu ideologi Pancasila. ISIS selalu mengikutin isu yang sedang populer atau trend di masyarakat. Kemudian dengan trend tersebut ISIS akan membuat konten propaganda dan menyebarkannya.

Pola persebaran konten radikal ISIS di media sosial adalah pertama memproduksi berbagai bentuk propaganda (Buku, artikel, infografis, foto, majalah, Video). Kedua menyebarkannya melalui berbagai macam platform media sosial yang populer dimasyarakat. Ketiga patroli siber guna memperbarui konten propaganda agar sesuai dengan isu dan trend yang berkembang di masyarakat.

Dalam pola yang dinamis, dapat disimpulkan ISIS telah memenuhi konsep Strategic Leadership Thurman yaitu Volatility, Uncertainty, Complexity and Ambiguity (VUCA)²⁷ dalam menyebarkan konten radikal di media sosial sebagai propaganda. ISIS menggunakan banyak platform media sosial yang paling banyak penggunaannya di seluruh dunia seperti Facebook, Twitter, Youtube, dan

²⁵ Sugiyono "Metode Penelitian Kualitatif dan R&D", (Bandung: Alfabeta, 2011).

²⁶ Ibid.

²⁷ Thurman, Maxwell P, "Strategic Leadership. presentation to the Strategic Leadership Conference, (US Army War College, Carlisle Barracks, PA, 1992).

Instagram. Namun ISIS tidak berhenti disitu karena mengetahui terdapat perlawanan dari banyak pihak, sehingga membuat ISIS dalam menyebarkan propaganda beradaptasi.

Sebagai contoh adalah fakta bahwa ISIS telah menggunakan tiktok sebagai media persebaran konten propaganda. Hal tersebut menunjukkan bahwa ISIS dan kelompok teroris yang akan terus beradaptasi dan mencari bentuk baru dan celah untuk menyerang mindset individu terutama generasi muda, kemudian masyarakat, hingga akhirnya ISIS bisa mendirikan negara khilafah yang mereka cita-citakan.

Ditinjau dari teori Mindset Dweck, ISIS telah memenuhi tiga komponen utama mindset dalam membuat konten radikal. Langkah pertama yang ISIS lakukan adalah melakukan penggiringan opini atau membuat masyarakat melihat dan memahami cara berfikir kelompok ISIS, hal tersebut dilakukan tim siber ISIS yang selalu aktif melakukan patrol siber. Hal ini memenuhi komponen pertama teori Mindset Dweck yaitu Paradigma.

Langkah kedua ISIS adalah membuat konten-konten radikal berisi pemahaman dan ideologi radikal yang dianut oleh ISIS, kemudian menyebarkannya melalui web, dan

media sosial, dimana diharapkan konten-konten tersebut akan memberikan atau mengganti nilai-nilai dasar yang dianut oleh individu yang terpapar konten radikal menjadi nilai-nilai dasar kelompok ISIS.

Hal tersebut memenuhi komponen Mindset Dweck yaitu Nilai Dasar. Tahap selanjutnya ISIS akan melakukan reinforcement (penguatan) pada individu yang mulai menunjukkan tendensi atau kecenderungan terhadap jejaring sosial ISIS yaitu dengan memasukan individu kepada komunitas atau akun komunitas di media sosial milik ISIS, sehingga individu tersebut mendapatkan penguatan dan akhirnya meyakini bahwa nilai dasar dalam hal ini paham radikal ISIS adalah benar dan akan menjadi pedoman dalam hidup individu tersebut.

Hal tersebut memenuhi komponen mindset Dweck yaitu keyakinan dasar. Hal ini juga menunjukkan bahwa ISIS memenuhi aspek *cyberwarfare* yaitu *semantic attack*, dan *cyberterrorism against individuals* dari teori perang informasi Libicki.

Jika ditinjau dari teori Perang Informasi, Karakteristik dan Pola dari persebaran konten radikal ISIS termasuk pada Psychological Operations (Psyops) pada Perang Informasi. Dimana ISIS

menargetkan Pemerintahan (Targeting Leadership), Masyarakat (Targeting Population), dan Kelompok Oposisi ISIS (Targeting Opposing Forces) sebagai target propaganda yang dilaksanakan ISIS. Mengacu pada konsep perang mindset, ISIS telah melakukan Psyops dengan menyebarkan konten radikal guna memengaruhi ideologi masyarakat. ISIS bertujuan mendirikan negara Khilafah, dengan cara membuat masyarakat memiliki paham radikal yang akan memilih pemimpin yang radikal, sehingga tidak perlu melalui penggulingan pemerintahan yang sah atau konfrontasi dengan pemerintah.

Hal tersebut juga memenuhi aspek Paradigma dan Nilai Dasar dari teori Mindset Dweck. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa ISIS menyebarkan konten radikal sebagai bagian dari propaganda adalah bentuk perang mindset yang mengancam keamanan negara, bahkan sampai titik mengancam kedaulatan karena ada motif untuk mengganti Ideologi dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia yaitu Pancasila dengan paham Negara Khilafah.

Faktor-faktor Yang Membuat Konten Radikal ISIS Efektif Memenetrasi Mindset Generasi Muda

Terdapat banyak faktor yang menyebabkan konten radikal ISIS sangat efektif dalam memengaruhi individu yang terpapar oleh propaganda ISIS. Apabila ditinjau dengan konsep perang mindset, ISIS telah memenuhi aspek Psyops dari teori Perang Informasi Libicki dalam menyebarkan propaganda, yaitu diantaranya adalah menargetkan masyarakat (Targeting Populations). Dalam hal ini, populasi terbanyak adalah generasi muda yang menggunakan media sosial.

Mengacu pada konsep Indoktrinasi Funk & Wagnalls bentuk konten radikal adalah propaganda ISIS adalah menyebarkan isme-isme atau suatu pemahaman atau kepercayaan, disampaikan dalam bentuk narasi, sehingga bekerja pada level kognitif yang mampu merubah paradigma yaitu cara pandang seseorang, atau pemahaman terhadap keyakinan dasar seperti agama, atau nilai dasar.

Merujuk pada teori Mindset dari Dweck, bahwa mindset memiliki tiga komponen pokok, yaitu paradigma, keyakinan dasar, dan nilai dasar. Dapat dilihat bahwa konten radikal ISIS bertujuan mengarahkan atau merubah

nilai dasar dan keyakinan dasar dari individu. Dengan cara memberikan narasi yang akan membentuk atau merubah keyakinan dasar individu yang terpapar.

ISIS akan membuat dan menyebarkan konten yang mengarahkan pada cara pandang radikal (pembentukan atau pengarahannya paradigma) kemudian memberikan paham-paham radikal (membentuk atau mengganti nilai dasar), kemudian akan mengundang individu yang sudah terpapar untuk masuk pada komunitas ISIS di jejaring sosial untuk meyakinkan individu tersebut.

Jika dilihat dari teori mindset dweck, pendekatan ISIS telah memenuhi kaidah dan tiga komponen, sehingga konten radikal ISIS mampu menembusi mindset siapapun yang terpapar terutama generasi muda. Hal ini juga menunjukkan bahwa ISIS memenuhi aspek *cyberwarfare* yaitu *semantic attack* dan *cyberterrorism against individuals* dari teori perang informasi Libicki.

ISIS memiliki tim siber yang khusus menyebarkan propaganda, mereka juga berpatroli siber dan secara aktif menyebarkan dan menanggapi akun-akun yang berinteraksi dengan akun ISIS di media sosial.

Dapat dilihat bahwa psyops yang dilakukan ISIS yaitu dengan sangat gencar dan gigih (*massive and persistent*), karena ISIS membuat banyak konten radikal dan narasi-narasi yang dapat menggantikan atau merubah nilai dasar dan keyakinan individu yang telah terpapar konten radikal tersebut. Hal tersebut memenuhi aspek *interception/exploitation* dalam aspek *command and control warfare* dari teori perang informasi Libicki.

ISIS menargetkan generasi muda dikarenakan masih banyaknya potensi yang dapat dikembangkan, dan tingginya peluang keberhasilan konten radikal ISIS menembusi dikarenakan mayoritas pengguna media sosial adalah generasi muda. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Ichsan Malik bahwa generasi muda sedang dalam pembentukan jati diri, sehingga lebih mudah untuk menanamkan paham radikal ISIS, dibandingkan pada orang dewasa yang telah matang atau mapan mentalnya. Hal ini memenuhi aspek *Targeting Population* dalam aspek *Psychological Operation* dari teori perang informasi Libicki.

Ichsan Malik menjelaskan bahwa individu yang terpapar konten radikal akan mencoba memenuhi kebutuhannya

sesuai dengan segitiga kebutuhan Maslow.

Pada tingkat terakhir segitiga kebutuhan Maslow yakni Aktualisasi Diri, apabila individu memiliki nilai dasar dari paham radikal sebagai keyakinannya, maka individu tersebut akan melakukan tindakan atau hal yang diajarkan oleh paham radikal tersebut seperti melakukan bom bunuh diri. Hal tersebut juga dapat menjadi penjelasan dari kasus bom bunuh diri sekeluarga yang terjadi di Surabaya, dimana pelakunya disinyalir adalah sel terputus yang mempelajari paham radikal melalui internet dan media sosial ISIS.

Ditinjau dari teori Mindset Dweck bahwa hal ini memenuhi aspek Nilai Dasar, dimana nilai dasar individu telah dibentuk oleh paham radikal, sehingga dalam melakukan aktualisasi diri, individu akan melakukan ajaran dari paham radikal seperti melakukan bom bunuh diri.

Konten-konten radikal ISIS bertujuan untuk membuat individu yang terpapar agar meyakini paham radikal ISIS, dimana ISIS juga menggunakan media sosial untuk mengajak bergabung dengan ISIS dan datang ke suriah dimana negara Khilafah ISIS berdiri.

ISIS melakukan hal tersebut melalui berbagai cara, salah satunya adalah memberikan citra buruk terhadap pemerintah, dengan memberikan banyak komen negatif tentang pemerintah di media sosial, sampai pembuatan konten tentang kebobrokan pemerintah berupa infografis, sampai video opini agar men delegitimasi pemerintah atau membuat masyarakat hilang kepercayaan terhadap pemerintah.

Hal tersebut menunjukkan bahwa ISIS melakukan perang informasi Libicki yaitu dengan melakukan *Psyops* kepada pemerintah (*targeting leadership*) dan masyarakat (*targeting populations*), kemudian melakukan *interception/exploitation* terhadap masyarakat agar ikut bergabung atau memberikan dana kepada ISIS. Dapat dilihat bahwa ISIS telah memenuhi aspek-aspek teori perang informasi Libicki dan teori Mindset Dweck dalam menyebarkan konten radikal sehingga menjadi faktor penguat efektifnya konten radikal ISIS memenetrasi mindset generasi muda.

Ada beberapa faktor penguat dari efektifnya konten radikal memenetrasi mindset terutama pada generasi muda. Pertama adalah faktor keadaan dan lingkungan. Saat ini adalah era informasi,

dimana hampir seluruh kalangan memiliki gawai untuk mengakses informasi di internet. Generasi muda memiliki akses pada informasi yang hampir tak terbatas, termasuk juga akses kepada konten-konten radikal yang tersebar di media sosial yang sangat banyak penggunaannya dari kalangan generasi muda. Menjadikan populasi terbanyak yakni generasi muda sebagai target *audience* konten radikal ISIS membuat ISIS memenuhi aspek *targeting populations* dari teori perang informasi Libicki.

Kedua adalah faktor kesadaran literasi masyarakat masih sangat rendah, sehingga besar kemungkinan generasi muda tidak mampu untuk melakukan *filter* terhadap informasi yang ia terima, sehingga hal tersebut menjadi ancaman terhadap mindset-nya. Hal ini jika ditinjau dari teori perang informasi Libicki, memenuhi aspek *Psychological Operation* yaitu *Cultural Struggle*, dan aspek *Cyberwarfare* yaitu *Cyberterrorism against individuals*. Hal ini juga memenuhi aspek Paradigma dan Nilai dasar dari teori Mindset Dweck.

Ketiga adalah faktor teknologi, dimana terjadi fenomena *filter bubble* yang membuat akun seseorang akan dibanjiri konten yang disediakan oleh

algoritma komputer, karena algoritma tersebut telah menganalisis kecenderungan pengguna mengenai preferensi konten yang pengguna tersebut sukai. Jika ditinjau dari teori perang informasi Libicki, *filter bubble* memenuhi aspek *Electronic warfare* yaitu *Interception/Exploitation*, dan aspek *Cyberwarfare* yaitu *Cyberterrorism against individuals*.

Keempat adalah faktor usia, dimana generasi muda atau anak remaja secara psikologis berada dalam fase pembentukan jati diri. Dimana seorang remaja akan mencari dan menggali informasi yang ada, lalu sangat cenderung untuk mengikuti hal-hal yang sekiranya memenuhi pembentukan jati diri. Tahap ini adalah fase yang krusial bagi remaja, karena pemahaman-pemahaman yang ia terima akan membentuk jati diri yang cenderung bersifat permanen.

Apabila pada fase tersebut generasi muda terpapar oleh paham radikal, maka besar kemungkinan ia akan melakukan tindak kekerasan dikemudian hari. Jika ditinjau dari teori perang informasi Libicki, Hal ini memenuhi aspek *Electronic warfare* yaitu *Interception/Exploitation*, dan aspek *Cyberwarfare* yaitu *Cyberterrorism*

against individuals. Hal ini juga memenuhi aspek Paradigma dan Nilai dasar dari teori Mindset Dweck.

Kelima adalah faktor konten radikal itu sendiri yang berbentuk narasi-narasi paham radikal yang memang telah disusun agar mewakili kepentingan ISIS, sehingga individu yang awam akan dengan mudah terpapar dan meyakini paham-paham radikal yang disampaikan dalam bentuk narasi atau konten radikal. Dirinjau dari teori perang Informasi Libicki hal ini memenuhi aspek *Cyberwarfare* yaitu *Semantic Attack*, dan ditinjau dari teori Mindset Dweck hal ini memenuhi aspek Paradigma dan Nilai Dasar.

Strategi Pemerintah Indonesia Dalam Menghadapi Persebaran Konten Radikal ISIS di Media Sosial

Dalam menghadapi persebaran konten radikal ISIS di media sosial, pemerintah Indonesia dalam hal ini yaitu BNPT, Kominfo, dan BSSN memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menciptakan *deterrence* (daya tangkal) dan resistensi pada masyarakat agar tidak mudah terpengaruh paham radikal apabila menjumpai konten radikal ISIS di media sosial. Upaya dalam mewujudkan tujuan tersebut adalah dengan

memberikan sosialisasi dan edukasi guna meningkatkan kesadaran literasi terutama literasi siber pada masyarakat, serta meningkatkan peran aktif masyarakat dalam menghadapi gerakan teroris, terutama melawan propaganda yang disebarkan oleh kelompok teroris.

Para stakeholder terkait sudah menjalin kerjasama baik secara formal maupun informal dan berkolaborasi dalam rangka menanggulangi konten radikal ISIS dan kelompok-kelompok teroris lainnya yang beredar di media sosial. Dengan menggunakan kemampuan siber yang dimiliki, BNPT membentuk tim Pusat Media Damai (PMD), BSSN menggunakan Pusat Kontak Siber, dan Kominfo dengan menggunakan mesin AIS (*Automatic Identification System*) dan tim operasionalnya.

Mengacu pada teori strategi Lykke, dimana pemerintah Indonesia dalam hal ini BNPT, Kominfo, dan BSSN telah memiliki *Ends*, *Means*, dan *Ways* yang jelas pada strategi yang telah ditetapkan.

1. *Ends*

Ends dari strategi pemerintah adalah *deterrence* dan *resistance* masyarakat terhadap konten radikal serta sinerginya visi tentang pentingnya meningkatkan kesadaran

literasi rakyat Indonesia, sehingga tidak akan mudah terpengaruh paham radikal apabila menjumpai konten radikal ISIS di media sosial.

2. Means

Means dari strategi terlihat dari pemanfaatan kewenangan dan fasilitas yakni tim siber dari masing-masing instansi dan penggunaan mesin *Automatic Identification System* sebagai alat untuk menanggulangi konten radikal dalam menghadapi perang mindset.

3. Ways

Ways dari strategi pemerintah adalah kerjasama dan kolaborasi yang terjalin antar instansi terkait secara formal maupun informal dalam melakukan kontrapropaganda berupa pencegahan, pengendalian, atau penanggulangan konten radikal yang beredar di media sosial. Dapat dilihat bahwa instansi pemerintah yaitu BNPT, Kominfo, dan BSSN telah memiliki dan menjalankan strategi yang telah memenuhi kaidah teori strategi dari Lykke.

Namun efektifitas dari strategi tersebut belum bisa dipastikan, dikarenakan bentuk ancaman perang mindset bersifat dinamis, sehingga sangat memungkinkan untuk

kedepannya memberikan ancaman dengan bentuk baru.

Hal tersebut selaras dengan pernyataan Eri Supriyatno, Farhan Rafsanjani dan Afif Nur Rahman, dan Sulistiyo bahwa instansi pemerintah belum memiliki tolak ukur dan data yang lengkap mengenai efektifitas dari program peningkatan literasi masyarakat.

Kemudian upaya pemerintah untuk meningkatkan kesadaran literasi masyarakat, terutama literasi siber, masih belum optimal. Hal tersebut masih bisa diupayakan lebih lanjut seperti bekerjasama dengan Kementerian Pertahanan guna mengoptimalkan program Bela Negara agar memupuk ideologi Pancasila agar tertanam pada masyarakat, kemudian kerjasama dengan Kementerian Pendidikan untuk memasukan edukasi budaya literasi pada kurikulum wajib pelajaran guna meningkatkan kesadaran literasi siber masyarakat dan budaya literasi rakyat Indonesia secara menyeluruh.

Kesimpulan

ISIS menggunakan pola yang dinamis dalam menyebarkan paham radikal karena selalu beradaptasi dengan isu dan media terbaru, sehingga

persebaran paham radikal sangat sulit dibendung. Pola persebaran konten radikal dimulai dari tahap awal yaitu produksi konten radikal dalam berbagai bentuk, kemudian tahap kedua yaitu disebarkan melalui platform media sosial terpopuler dan terbaru, kemudian tahap ketiga yaitu melakukan patroli atau pengecekan secara berkala terhadap konten yang telah disebar, kemudian akan dilakukan update agar sesuai dengan trend atau isu yang sedang berkembang di masyarakat, kemudian kembali lagi pada tahap awal.

Konten radikal ISIS tersebut berbentuk narasi yang persuasif yang mampu menyerang kognitif dari remaja yang sedang membentuk jati diri, sehingga mampu merubah paradigma dan core beliefs atau nilai dasar yang ada pada generasi muda yang berujung pada berubahnya mindset, bahkan ideologi yang diyakini. Terdapat lima faktor utama yang menjadi alasan mengapa konten radikal mampu menyerang mindset generasi muda yaitu, pertama rendahnya kesadaran literasi, kedua lingkungan dan keadaan era informasi yang tidak mampu dibendung, ketiga adalah faktor usia yang masih dalam tahapan membentuk jati diri, keempat adalah faktor *filter bubble*, dan kelima

adalah faktor konten radikal ISIS itu sendiri sebagai propaganda.

1. Tujuan (*Ends*)

Menciptakan *deterrence* dan *resistence* masyarakat terhadap konten radikal serta sinerginya visi tentang pentingnya meningkatkan kesadaran literasi rakyat Indonesia, sehingga tidak akan mudah terpengaruh paham radikal apabila menjumpai konten radikal ISIS di media sosial.

2. Pemanfaat Sarana (*Means*)

Pemanfaatan kewenangan dan fasilitas yakni tim siber dari masing-masing instansi dan penggunaan mesin Automatic Identification System sebagai alat untuk menanggulangi konten radikal dalam menghadapi perang mindset.

3. Menggunakan Cara (*Ways*)

Kerjasama dan kolaborasi yang terjalin antar instansi terkait secara formal maupun informal dalam melakukan kontrapropaganda berupa pencegahan, pengendalian, atau penanggulangan konten radikal yang beredar di media sosial

Berdasarkan kesimpulan yang telah didapat pada penelitian ini, maka peneliti ini merekomendasikan:

Bagi BNPT, BSSN, dan Kominfo agar dapat memanfaatkan penemuan dan analisis dari penelitian ini yaitu pola persebaran dan faktor-faktor efektifitas konten radikal memenetrasi mindset untuk mengembangkan strategi kontrapropaganda konten radikal ISIS dalam menghadapi perang mindset.

Perlu penelitian lebih lanjut mengenai efektifitas program peningkatan literasi yang telah dilakukan oleh BNPT, BSSN, dan Kominfo guna menjadi tolak ukur untuk evaluasi dan pengembangan program kontrapropaganda secara keseluruhan.

Perlu adanya penelitian lanjutan mengenai dampak dari konten radikal ISIS agar menjadi tolak ukur yang lebih komprehensif untuk melihat dampak konten radikal ISIS sebagai ancaman perang mindset pada masyarakat Indonesia secara keseluruhan.

Bagi pemerintah untuk menggunakan berbagai lembaga yang ada dan mensinergikannya untuk menanggulangi ancaman perang mindset.

Bagi Universitas Pertahanan sebagai kampus Bela Negara agar dapat membuat kajian atau penelitian yang berhubungan dengan perang mindset sebagai ancaman asimetris.

Daftar Pustaka

Buku

- Barrett, Richard. (2014). *The Islamic State. The Soufan Group.*
- Milton, Dan, al-`Ubaydi, Muhammad and Lahoud, Nelly. (2014). *The Group that Calls Itself a State: Understanding the Evolution and Challenges of the Islamic State.* Combating Terrorism Center at West Point.
- Bunzel, Cole. (2015). *From Paper State to Caliphate: The Ideology of the Islamic State.* Brookings Institute.
- Creswell, John W. (2011). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berger, J.M. & Morgan, Jonathon. (2015). *The ISIS Twitter Census Defining and describing the population of ISIS supporters on Twitter.* The Brookings Project on U.S. Relations with the Islamic World.
- Jones, Seth & Libicki, Martin. (2008). *How Terrorist Groups End: Lessons for Countering al Qa'ida.* RAND Corporation.
- Laub, Zachary & Masters, Jonathan. (2015). *Backgrounder: The Islamic State.* Council on Foreign Relations.
- Libicki, Martin. (1995). *What Is Information Warfare.* Washington. NDU Press.
- Miles, B. Matthew & Huberman, A. Michael. (2014). *Qualitative Data Analysis.* London: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Mohammad. (2011). *Metode Penelitian.* Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Price, Bryan. Milton, Dan. Muhammad al-`Ubaydi and Lahoud, Nelly. (2014). *The Group that Calls Itself a State: Understanding the Evolution and Challenges of the Islamic State*. Combating Terrorism Center at West Point.
- Soekanto & Mamudji. (2006). *Penelitian Hukum Normatif Suatu Tinjauan Singkat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trisutrisno, Bambang. (2016). Urgensi Komando Pertahanan Siber (Cyber Defense Command) dalam Menghadapi Peperangan Asimetris. *KERIS*. 1 (II), Hlm. 53-60.
- m/stats.htm. Diakses pada 16 Desember 2019.
- Rose, Steve. (2014). *The ISIS Propaganda War: A Hi-Tech Media Jihad*. THEGUARDIAN.<http://www.theguardian.com/world/2014/oct/07/isis-media-machine-propaganda-war>. Diakses pada 24 april 2019.
- Saifulloh, M. (2015). Terorisme Harus “Dikeroyok” Bersama-sama. <https://nasional.okezone.com/read/2015/09/29/337/1223182/terorisme-harus-dikeroyok-bersama-sama>. Diakses pada 24 april 2019.
- Shane, S., & Hubbard, B. (2014). *ISIS displaying a deft command of varied media*. New York Times.

Jurnal

- Sulistyo, Adi (2013). *Ancaman Propaganda Media Massa Terhadap Sistem Pertahanan Negara*. Bogor. *Jurnal Universitas Pertahanan*.
- Bogdanoski, M. & Petreski, D. (2013). *Cyberterrorism-Global Security Threat*. 1st ed.
- Thurman, Maxwell P. (1992) *Strategic Leadership*. presentation to the Strategic Leadership Conference, US Army War College, Carlisle Barracks, PA.

Web

- Gladstone, Rick & Goelmarch, Vindu. (2015). *ISIS Is Adept on Twitter, Study Finds*. NewYorkTimes. http://www.nytimes.com/2015/03/06/world/middleeast/isis-is-skilled-on-twitter-using-thousands-of-accounts-studysays.html?_r=1. Diakeses Pada 22 Mei 2019.
- Internetworldstat. (2019). *Internet Usage 2019 Stats*. <https://www.internetworldstats.co>